

▶ INDUSTRI PERBANKAN

Likuiditas Ibarat Jantung Manusia

JAKARTA — Rasio intermediasi terus meningkat sepanjang tahun ini seiring dengan rendahnya pertumbuhan penghimpunan dana dan derasnya aliran kredit perbankan. Kondisi makroekonomi yang kurang kondusif turut memperlambat pertumbuhan dana.

Langkah pengetatan kebijakan moneter Bank Indonesia dengan menaikkan BI-7 Days Reverse Repo Rate (BI-7DRRR) 150 bps sejak April lalu untuk menstabilkan nilai tukar rupiah menjadi momok bagi perbankan. Biaya dana membengkak, persaingan penghimpunan dana pun semakin ketat yang disertai oleh peningkatan imbal hasil instrumen surat berharga pemerintah.

Pekan lalu, Bisnis mewawancarai Deputy Komisioner Pengawas Perbankan II Otoritas Jasa Keuangan Boedi Armanto melalui surat elektronik. Berikut ini petikannya.

Tren persaingan penghimpunan likuiditas semakin ketat. Bagaimana OJK menilai kondisi tersebut?

Kondisi likuiditas industri keuangan, khususnya perbankan, saat ini trennya memang menurun tetapi dinilai masih oke. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang ada, seperti rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) atau Alat Likuid terhadap Non-Core Deposit (AL/NCD), atau *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), ketiganya masih jauh di atas *threshold* yang ada.

Pengetatan likuiditas terjadi bilamana uang yang beredar [UYB] di masyarakat [industri keuangan] masuk ke Otoritas Bank Central [BC], Pemerintah, atau lari keluar negeri. Masuknya dana ke BC terjadi bilamana BC melakukan kebijakan pengetatan, antara lain dengan menaikkan suku bunga acuan sehingga instrumen-instrumen moneter BC menjadi lebih menarik, penjualan valas [dolar] oleh BC karena *demand* valas yang meningkat, atau BC menjual surat berharga negara/publik yang dimilikinya.

Selanjutnya, yang masuk ke Pemerintah, bilamana masyarakat membayar pajak atau pemerintah menerbitkan surat utang atau surat berharga di dalam negeri. Terakhir, yang keluar negeri bilamana masyarakat melakukan transfer keluar negeri [bayar hutang pokok/bunga, bayar asuransi, transport atau tenaga asing], melaku-

kan impor yang lebih besar daripada ekspor, serta penempatan dana di luar negeri.

Dengan demikian pengetatan likuiditas yang terjadi beberapa waktu yang lalu terkait dengan penjelasan di atas, antara lain *pertama*, *demand* dolar yang lebih besar dari *supply* dolar, karena *yield* dolar AS [Fed Fund rate] yang meningkat, sehingga terjadi pelepasan portofolio surat utang negara dan saham oleh pihak asing.

Kedua, kondisi *current account* yang defisit karena impor yang lebih besar daripada ekspor. *Ketiga*, peningkatan suku bunga acuan, yang awalnya ditujukan untuk mengurangi *demand* dolar, akan membuat instrumen moneter menjadi semakin menarik. *Keempat*, penerbitan surat utang Pemerintah dengan *yield* yang semakin meningkat, dengan tujuan untuk menutup defisit fiskal yang ada.

Namun, diperkirakan mampu pula mengalirkan sebagian DPK perbankan ke rekening Pemerintah. Butir pertama dan kedua berdampak pada cadangan devisa yang menurun.

Bagaimana proyeksinya sampai dengan akhir tahun?

Sampai akhir tahun diperkirakan likuiditas kemungkinan akan membaik kembali, terutama karena kondisi ekonomi kita yang masih baik, *pertama* pasar modal di Indonesia masih me-

narik [apalagi akan segera tutup buku pada akhir Desember nanti], baik terkait saham maupun SBN.

Kedua, *return* (*yield*) rupiah yang cukup tinggi dibandingkan dengan dolar, dan *ketiga* mulai berlakunya domestik NDF [*non-deliverable forward*]. *Keempat*, posisi Presiden Trump setelah pemilihan sela yang terlihat akan semakin mempunyai banyak tantangan dari Partai Demokrat dan juga hubungannya dengan perang dagang dengan China, diperkirakan juga akan mampu membawa dana [mengembalikan dana] dari luar negeri ke dalam negeri atau setidaknya membuat dana yang ada di dalam negeri menjadi betah.

Ke depan, perbaikan beberapa indikator seperti rating negeri ini [*investment grade*], kemudahan berbisnis [*Ease of Doing Business*], dan daya kompetisi [*Global Competitiveness Index*], diperkirakan akan membuat *capital account* kita semakin baik dan ini berarti pertumbuhan DPK dan kredit juga akan mengikuti.

Sejauh ini, bagaimana dampak pengetatan likuiditas terhadap perbankan?

Dampaknya bila likuiditas pengetatan, maka perbankan akan berlomba menaikkan suku bunga simpanan dan begitu suku bunga simpanan meningkat, maka tidak lama setelah *repricing*, suku bunga kredit akan meningkat juga.

Bila suku bunga kredit meningkat, maka selain *cost* bagi perusahaan semakin meningkat, juga kredit yang

disalurkan akan menurun, akibatnya perekonomian akan semakin sulit bergerak atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan menurun.



Boedi Armanto

Bagaimana OJK mengawasi persaingan penawaran bunga dan penghimpunan dana? Apakah capping masih diberlakukan?

Kelihatannya perpindahan dana dari bank kecil ke bank besar lebih disebabkan karena *flight to quality*. Jadi, bilamana di mata masyarakat [termasuk nasabah bank] dirasakan kondisi keuangan atau ekonomi akan meresahkan atau mengawatirkan maka umumnya mereka akan mencoba memindahkan uangnya [*wealth*] dengan, antara lain menempatkan pada bank-bank yang dianggap kuat dan stabil, tanpa melihat lagi suku bunga yang ada.

Jadi, perpindahan tersebut bukan karena suku bunga yang ditawarkan lebih tinggi, tetapi karena lebih merasa aman kalau disimpan di bank yang kuat dan besar.

Setiap waktu pengawas bank berkeinginan mengevaluasi perkembangan likuiditas bank, termasuk di dalamnya adalah memonitor suku bunga dari setiap bank. Apabila terjadi perubahan yang signifikan, pengawas akan berdialog dengan bank dan mencoba mencari tahu akar permasalahannya. Jadi, apabila terdapat suku bunga yang tidak wajar, pengawas akan melakukan *supervisory action* sehingga capping yang seperti tahun-tahun sebelumnya bukan menjadi *policy* yang utama.

Terakhir, bagaimana OJK menilai proyeksi likuiditas perbankan pada tahun depan, berdasarkan kondisi pada tahun ini?

Setiap bank akan selalu menjaga kondisi likuiditasnya tanpa harus diminta oleh otoritas, mengapa? karena likuiditas ibarat penyakit jantung, kalau tidak benar-benar dijaga dan dipelihara maka bila terkena penyakit tersebut maka orang tersebut langsung meninggal.

Demikian juga bank akan mengalami nasib yang sama kalau tidak menjaga likuiditasnya. Berbeda dengan NPL kredit, yang ibarat penyakit kanker, bila terkena kanker masih bisa bertahan agak lama, bahkan dengan *treatment* yang ada seperti kemoterapi dan lainnya bisa sembuh. Oleh karena itu, bank harus memelihara likuiditasnya benar-benar prima setiap waktu.

Bank harus bisa melihat apa kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing, karakteristik dan *behaviour* nasabahnya, termasuk keinginan dan kebutuhan nasabahnya, agar bisa mempertahankan dan bahkan meningkatkan sumber dananya.

Peran *treasury* dalam mengelola aset dan liabilitas di sini sangat penting agar bank mampu menjaga likuiditasnya. Selain itu, *service* dan kedekatan terhadap nasabah juga mempunyai arti yang penting bagi bank-bank dengan *niche market* tertentu.

Pertumbuhan kredit dan DPK sangat berkorelasi dengan kondisi perekonomian kita. Bila pertumbuhan ekonomi tahun depan lebih besar dari saat ini, diperkirakan pertumbuhan kredit dan DPK juga akan meningkat lebih besar, namun bilamana yang terjadi sebaliknya maka pertumbuhan kredit dan DPK akan menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah *trade balance* (neraca perdagangan, X-M) atau *current account* (neraca berjalan), *capital account* (neraca modal), dan *interest rate* (suku bunga) serta inflasi. □

Pewawancara: Iman A. Sudarwan

▶ PACU PENYALURAN KUR PERTANIAN



Bisnis/Rachman

Karyawan mikro PT Bank Mandiri Tbk (Persero) (kanan) mengunjungi debitur Kredit Usaha Rakyat (KUR) petani kopi di perkebunan kopi Cimaung, Gunung Puntang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Sabtu (10/11). Bank Mandiri terus memajukan ekonomi kerakyatan melalui penyaluran KUR sektor produksi,

seperti ke usaha pertanian berbasis *community development* pada program perhutanan sosial. Dari penyaluran KUR Mandiri sebesar Rp15,28 triliun hingga Oktober 2018, KUR produksi yang telah diberikan mencapai Rp7,49 triliun atau 49% dari total KUR tersalurkan.

▶ PERSIAPAN IPO

Mandiri Syariah Jaga Konsistensi Kinerja

JAKARTA — PT Bank Syariah Mandiri (Mandiri Syariah) akan menjaga rasio profit dan performa bisnis menjelang rencana melantai di bursa atau *initial public offering* (IPO) pada 2020.

Direktur Keuangan Mandiri Syariah Ade Cahyo Nugroho mengatakan, perseroan akan terus melakukan perbaikan kinerja pada 2018 dan 2019 untuk mencapai profitabilitas yang lebih baik.

“Tunggu pemilu selesai baru kami masuk ke market. Target saham yang akan dilepas tergantung Bank Mandiri sebagai pemegang saham pengendali,” ujarnya di Jakarta, pekan lalu.

Jika dibandingkan dengan kinerja perseroan pada periode 2015-2017, Ade menyampaikan pertumbuhan profit memang belum begitu signifikan hanya sekitar 12% sebelum manajemen melakukan perubahan segmen bisnis.

Mandiri Syariah melaporkan pertumbuhan laba bersih sebesar 67% secara tahunan pada kuartal III/2018 menjadi Rp435 miliar. Perseroan optimistis dapat meningkatkan kinerja perseroan

pada 2019 dengan target pertumbuhan pada kisaran 11%—12% pada fungsi intermediasi.

Pembiayaan yang disalurkan per kuartal III/2018 mencapai Rp58,72 triliun atau tumbuh 11,11% secara tahunan dari Rp58,72 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Di samping itu, kualitas pembiayaan turut mengalami perbaikan dengan rasio pembiayaan bermasalah (*non-performing financing/NPF*) gross dari 4,69% menjadi 3,65% pada kuartal III/2018.

Selama 2 terakhir, Ade mengungkapkan perseroan telah mengubah segmen pembiayaan lebih fokus pada bisnis inti, yakni pada segmen ritel dan konsumen.

Segmen pembiayaan ritel tumbuh hingga 15,43% secara tahunan dengan didorong oleh peningkatan pada pembiayaan konsumen sebesar 28,65% secara tahunan mencapai Rp25,14 triliun.

Mandiri Syariah juga menguraikan pembiayaan pada sektor industri yang sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar dan kena-

ikan suku bunga hingga 11%.

Sementara itu, pembiayaan dalam valuta asing saat ini posisinya sudah berada kurang dari 5% jika dibandingkan dengan seluruh pembiayaan yang disalurkan.

Salah satu syarat yang diberikan oleh pemegang saham bagi Mandiri Syariah untuk melakukan IPO antara lain adalah rasio *return on equity* (ROE) perseroan harus mencapai 10%.

Anak perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. itu sampai dengan kuartal III/2018 memiliki ROE sebesar 7,98%.

“Kualitas bisnis Mandiri Syariah sudah mulai stabil. Pencadangan naik hampir 80%. Meskipun untuk NPF masih pada kisaran 3% mudah-mudahan bisa ditekan lebih rendah tahun depan,” ungkap Ade.

Aset Mandiri Syariah pada kuartal III/2018 tercatat tumbuh 11,01% secara tahunan menjadi sebesar Rp93,35 triliun dan merupakan bank umum syariah dengan *market share* aset terbesar di Indonesia yakni sebesar 21,38%. (Nirmala Aninda)

▶ PERTUMBUHAN KREDIT 2019

BRI Agro Targetkan 32%

JAKARTA — PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. (BRI Agro) menargetkan pertumbuhan kredit sebesar 32% pada tahun depan.

Direktur Utama BRI Agro Agus Noorsanto mengatakan lini bisnis utama perseroan, yakni perkebunan masih punya banyak ruang untuk tumbuh. “Kontribusi kredit ke perkebunan sekitar 65% ke sawit, sisanya tebu dan kelapa,” katanya kepada *Bisnis* pekan lalu.

Dia menyampaikannya, lebih dari 60% total portofolio kredit BRI Agro ditopang oleh sektor agribisnis. Sebagian besar pelaku usaha yang dibiayai berorientasi ekspor, seperti sawit dan karet.

Agus memprediksi, kebutuhan dana untuk ekspansi oleh para

pelaku usaha sawit akan berlanjut hingga tahun depan. Hingga September tahun ini kredit investasi naik 48,9% secara *year-on-year* (yoy) menjadi Rp2,5 triliun.

Perkebunan sawit yang terkena gangguan cuaca, tahun ini sudah kembali meningkatkan kembali produksi, sehingga membutuhkan penambahan kapasitas pabrik. “Sampai dengan akhir tahun diperkirakan masih akan ada pertumbuhan kurang lebih Rp1 triliun secara nominal,” kata Agus.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kredit yang menyalur pelaku usaha agribisnis merupakan satu sektor menopang pertumbuhan kredit pada tahun ini. Per September 2018, segmen pertanian, perburuan, dan kehu-

tanan naik 11,3% (yoy) menjadi Rp338,5 triliun.

Agus menambahkan selain nasabah agribisnis, sektor konstruksi atau infrastruktur juga tetap tumbuh cemerlang tahun depan. Kemudian akan diikuti oleh kredit ritel dan konsumsi yang akan mendapat stimulus positif menjelang pemilihan presiden 2019. Hal ini akan memberikan imbas positif terhadap portofolio kredit perseroan.

Selain itu, pada akhir tahun ini BRI Agro hendak meluncurkan produk pendanaan dalam jaringan atau online lending. Pengajuan pinjaman ini untuk mendorong penyaluran kredit ritel. Saat ini rencana itu masih dalam tahap uji coba. (Muhammad Khadafi)

TOTO

PT SURYA TOTO INDONESIA Tbk
Berkedudukan di Jakarta Barat
("Perseroan")

PEMBERITAHUAN KEPADA PEMEGANG SAHAM TENTANG PEMBAYARAN DIVIDEN INTERIM TUNAI TAHUN BUKU 2018

Sesuai dengan Surat Keputusan Sirkuler Direksi PT Surya Toto Indonesia Tbk nomor Kep:042/DIR-KP/2018, tertanggal 08 November 2018 *juncto* Surat Keputusan Sirkuler Dewan Komisaris PT Surya Toto Indonesia Tbk nomor Kep.:001/KOM-KP/2018, tertanggal 08 November 2018, mengenai pembayaran dividen interim tunai, maka dengan ini diberitahukan kepada para pemegang saham Perseroan sebagai berikut :

- Berdasarkan ketentuan Pasal 24 ayat 3 Anggaran Dasar Perseroan, Perseroan akan membayarkan dividen interim tunai untuk tahun buku 2018 kepada para pemegang saham sebesar Rp.10.- (sepuluh Rupiah) per saham, dengan ketentuan bahwa dividen interim tunai tersebut akan diperhitungkan dengan dividen untuk tahun buku 2018 yang dapat dibayarkan oleh Perseroan kepada para pemegang saham berdasarkan keputusan yang akan diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan yang akan diselenggarakan pada tahun 2019.
- Dividen interim tunai akan dibayarkan kepada setiap pemegang saham yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan pada tanggal 21 November 2018, pada pukul 16.00 WIB (Recording Date).
- Atas dividen interim tunai, Perseroan akan memotong pajak dividen sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku terhadap pemegang saham yang menerima pembayaran dividen interim tunai.
- Jadwal pembayaran dividen interim tunai adalah sebagai berikut :

(a) pengumuman di BEI dan di surat kabar	: 12 November 2018
(b) cum dividen untuk perdagangan di Pasar Reguler dan Pasar Negosiasi	: 15 November 2018
(c) ex dividen untuk perdagangan di Pasar Reguler dan Pasar Negosiasi	: 16 November 2018
(d) cum dividen untuk perdagangan di Pasar Tunai	: 21 November 2018
(e) ex dividen untuk perdagangan di Pasar Tunai	: 22 November 2018
(f) tanggal pencatatan terakhir dalam Daftar Pemegang Saham (Recording Date)	: 21 November 2018
(g) pelaksanaan pembayaran dividen interim tunai	: 12 Desember 2018
- (a) Untuk saham yang berada dalam penitipan kolektif, dividen interim tunai akan dibayarkan oleh Perseroan kepada PT.Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT.KSEI) untuk kepentingan Perusahaan Efek atau Bank Kustodian pemegang rekening efek pada PT. KSEI, yang masing-masing pada gilirannya akan meneruskan dividen interim tunai tersebut kepada pemegang saham yang bersangkutan.
(b) Untuk saham yang tidak berada dalam penitipan kolektif, dividen interim tunai akan dibayarkan dengan cara menyerahkan cek secara langsung kepada pemegang saham yang bersangkutan. Untuk pemegang saham yang telah memberitahukan rekening banknya kepada Perseroan pembayaran dividen interim tunai akan dilakukan melalui transfer bank.
- Pemberitahuan ini merupakan pemberitahuan resmi dari Perseroan dan Perseroan tidak mengeluarkan surat pemberitahuan secara khusus kepada pemegang saham.

Jakarta, 12 November 2018
PT Surya Toto Indonesia Tbk
Direksi